

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesehatan adalah sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dengan kesehatan baik yang dimiliki oleh manusia diharapkan manusia dapat memiliki umur yang panjang serta dapat melakukan aktivitas dengan mudah. Menurut WHO (World Health Organization), kesehatan adalah keadaan sempurna baik fisik, mental, dan sosial yang bukan hanya terbebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan. Cara agar individu dapat mempertahankan kondisi tubuh yang sehat yaitu dengan memiliki pola hidup yang sehat. Seperti tidak merokok, tidak mengonsumsi alkohol, rajin berolahraga, dan menjaga pola makan yang sehat dan teratur. Namun, saat ini jumlah manusia yang terserang penyakit cukup meningkat, salah satunya adalah adalah penyakit kronis.

Menurut Sarafino (2010), penyakit kronis adalah penyakit degeneratif yang berkembang atau bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama. Salah satu penyakit kronis yang cukup banyak dijumpai di Indonesia adalah gagal ginjal kronik. Gagal ginjal kronik (yang selanjutnya disebut sebagai GGK) adalah bentuk kegagalan fungsi ginjal secara perlahan yang berlangsung lama, menetap dan mengakibatkan adanya penumpukan sisa metabolisme atau toksik uremik. Penyakit ini dapat terjadi di berbagai kalangan usia, namun lebih sering terjadi pada orang dewasa yang berusia 65-74 tahun. Penyakit ini merupakan penyakit kronis yang menetap, sehingga sulit untuk menyembuhkannya.

Data *Indonesia Renal Registry* (2016), menunjukkan bahwa pada tahun 2015 penduduk Indonesia yang menderita Gagal Ginjal mencapai 21.050 orang, kemudian semakin meningkat pada tahun 2016 yaitu sebanyak 25.446 orang. Selanjutnya, data *Report of Indonesian Renal Registry* (2016), menuliskan bahwa faktor risiko penyakit GGK di Indonesia yang utama adalah individu yang menderita hipertensi, sedangkan yang kedua adalah penyakit diabetes mellitus. Cara agar dapat mengatasi penyakit GGK adalah dengan melakukan terapi hemodialisa. Data dari *Report of Indonesian Renal Registry* (2017) menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Barat memiliki data pasien yang baru menjalani terapi hemodialisa sebanyak 5.659 orang, sedangkan untuk pasien yang sudah aktif menjalani terapi hemodialisa sebanyak 13.382 orang. Selain itu, data menyebutkan bahwa di Provinsi Jawa Barat memiliki tingkat pasien yang mendaftar hemodialisa sebesar 80% (*Report of Indonesian Renal Registry*, 2017).

Terdapat banyak rumah sakit di Kota Bandung yang menyediakan fasilitas Terapi Hemodialisa untuk membantu pasien dapat bertahan hidup, salah satunya adalah Rumah Sakit "X" di Kota Bandung. Rumah Sakit "X" adalah rumah sakit didirikan pada tanggal 15 Maret 1957 oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai Polisi Priangan. Rumah sakit "X" sudah menyediakan fasilitas hemodilisis selama 3 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Perawat Rumah Sakit "X", terdapat pasien sebanyak 71 orang yang sedang menjalani terapi hemodialisa. Pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisa berusia 15-65 tahun. Menjalani terapi hemodialisa dilakukan dalam waktu 1 hingga 3 kali seminggu, sehingga terdapat jadwal pasien telah ditentukan oleh pihak Rumah Sakit "X" yaitu hari Senin-Kamis,

Selasa-Jumat, dan Rabu-Sabtu. Terdapat pembagian *shift*, yaitu pagi dan siang, sehingga dalam satu hari terdapat kurang lebih 20 pasien yang menjalani terapi hemodialisa.

Dalam menghadapi kenyataan bahwa pasien menderita GGK diharuskan menjalankan hemodialisa sangat sulit untuk diterima oleh pasien. Menurut Cohen & Rodriguez, 1995 (dalam Sarafino, 2010), individu yang menderita penyakit kronis sering mengalami kecemasan, depresi, kemarahan, dan *hopelessness*. Individu cenderung patah semangat dan marah. Beberapa individu akan mencari pertolongan dengan dokter lain. Ketika cara tersebut tidak menghasilkan apa yang diharapkan, individu memandang perawatan medis tidak efektif menyembuhkan penyakit mereka, sehingga meningkatkan perasaan *hopelessness* dan keputusasaan (Chapman, dalam Sarafino 2010). Salah satu perawat yang menangani pasien GGK di Rumah Sakit "X" mengatakan bahwa saat pertama kali pasien GGK didiagnosa menderita GGK, reaksi pertama pasien adalah *shock*, pasien GGK menyangkal adanya penyakit tersebut. Kemudian, terdapat satu hingga tiga pasien harus ditangani oleh Psikiater di Rumah Sakit "X". Hampir semua pasien menolak untuk melakukan terapi cuci darah dengan alasan takut dengan prosedurnya, pasien juga menyangkal bahwa terapi hemodialisa tidak bisa menyembuhkan penyakitnya. Pada awalnya pasien ingin sembuh dengan cepat dan menolak untuk menjalani terapi. Sehingga, pasien GGK mencari alternatif lain yaitu mengonsumsi obat herbal.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 14 pasien GGK (100%) yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit "X", didapatkan bahwa 14 pasien

GGK (100%) tersebut mengalami kesulitan dalam beradaptasi mengenai penyakitnya. Kesulitan utamanya adalah ketika sulit untuk melakukan aktivitas yang biasa mereka lakukan. Seperti sulit bekerja baik di kantor atau di rumah, melakukan hobi yang disukai waktu sehat dahulu. Hambatan dalam beraktivitas membuat pasien GGK memiliki perasaan gagal, merasa kebahagiaannya hilang dan sering merasakan marah yang tidak jelas serta dilampiaskan kepada keluarganya.

Kesulitan selanjutnya adalah adanya hambatan dalam meraih suatu impian. 10 pasien GGK (72%) memiliki ‘mimpi’ diantaranya ingin bekerja mencari nafkah kembali, ingin melanjutkan pendidikan untuk naik jabatan dalam pekerjaannya, ingin memiliki keturunan, dan ingin merawat anak-anak di rumah tanpa hambatan. Saat menderita GGK, pasien GGK merasa terpukul dan merasa dunia tidak adil bagi mereka. Jika pasien ingin memaksakan diri untuk mengejar impian mereka, kondisi tubuh mereka akan *drop* yang pada akhirnya hanya bisa diam di rumah. Situasi tersebut membuat pasien merasa kesal dan marah hampir setiap hari. Namun, di sisi lain terdapat 4 pasien GGK (28%) yang menganggap penyakit GGK tidak menghambat tujuan hidup mereka. Hal ini karena pasien GGK memiliki solusi untuk bisa mengatasi kesulitan tersebut dengan memiliki waktu untuk rajin berolahraga ringan, menjaga pola makan, selalu berpikir dengan positif, dan memiliki aktivitas seperti menjalankan hobi yang tidak membuat mereka jenuh akan penyakitnya. Demikian, pasien GGK merasa tubuh masih sehat dan kuat untuk bisa bekerja, bersekolah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, serta masih dapat mengontrol emosi mereka dari situasi yang membuat mereka merasa tertekan atau jenuh.

Berdasarkan survey di atas, dapat dilihat bahwa kondisi tersebut sangat mempengaruhi kehidupan mereka baik fisik maupun psikologis. Terlepas dari kondisi yang mengharuskan pasien GGK untuk rutin menjalani terapi hemodialisa dan pengobatan, kedua hal tersebut tidak dapat dihindari oleh pasien GGK. Saat dihadapkan situasi dan kondisi yang sulit, terdapat perbedaan sikap antara satu pasien GGK dengan pasien lainnya, khususnya membuat kondisi psikologis mereka tertekan, terpuruk, terjatuh, bertahan hingga akhirnya berjuang untuk bangkit kembali. Proses ini yang dinamakan sebagai resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif dan mampu berfungsi dengan baik di tengah situasi yang menekan dan banyak halangan serta rintangan. Resiliensi merupakan karakteristik individual yang berkaitan dengan perkembangan yang sehat dan kesuksesan dalam hidup (Benard, 2004). Hal ini dapat mengubah individu menjadi *survivor* dan membuat individu semakin berkembang. Individu yang resilien tidak hanya muncul saat individu mengalami keadaan yang sulit dan menekan, namun individu mampu mengatur perilaku yang keluar tetap positif dalam menghadapi kesulitan tanpa menjadi lemah (Benard, 2004). Artinya, pasien yang memiliki resiliensi mampu menghadapi suatu rintangan dan halangan dalam menghadapi penyakitnya tanpa menjadi lemah dan tak berdaya serta tidak larut dalam kesedihan yang dialami dalam jangka waktu yang panjang. pasien juga dapat melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berolahraga, melakukan tanggungjawab di rumah, pekerjaan, mampu menjalani relasi sosial dengan lingkungan sekitar, serta bersikap mandiri. Pasien juga dapat

memecahkan suatu persoalan dalam kehidupannya serta menemukan solusi bagaimana mengatasinya baik untuk dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

Personal strength adalah karakteristik individu yang disebut juga sebagai kecakapan personal yang berhubungan dengan perkembangan perilaku yang sehat dan kehidupan yang sukses. *Personal strength* memiliki empat aspek, yaitu *social competence, problem solving skill, autonomy, dan a sense of purpose and bright future* (Benard, 2004). Benard (2004) mengatakan bahwa *personal strength* bukan faktor yang menyebabkan adanya resiliensi tetapi merupakan tampilan perkembangan positif yang dapat dilihat, diobservasi, dan diukur. salah satunya tampilan yang dilakukan untuk perkembangan positif adalah spiritualitas. Hal ini didukung oleh Masten (dalam Benard, 2004) bahwa individu yang dapat menerapkan spiritualitas dapat meningkatkan atau membuat individu dapat bangkit dari *adversity* seperti tragedi, trauma, menurunkan depresi dan kecemasan secara psikis.

Hasil penelitian dari Yeni dkk (2014), yaitu “Peranan Spiritualitas terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Bidikmisi” menunjukkan bahwa terdapat peranan signifikan antara Spiritualitas dengan Resiliensi sebesar 12%. Selain itu, hasil penelitian dari Fombuena, M. dkk (2016), yaitu “*Spirituality in patients with advanced illness*”, menunjukkan terdapat kolerasi yang signifikan antara dimensi spiritualitas dengan resiliensi. Lalu, hasil penelitian dari Eka Dewi, dkk (2019), yaitu “*Relationship between spirituality, quality of life, and resilience*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas

dengan kualitas hidup dan resiliensi dengan jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan penyakit.

Menurut Reed (dalam Meezenbroek, 2011). Spiritualitas sebagai kecenderungan untuk membuat makna melalui rasa keterkaitan (*connectedness*) dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, dan dengan gaib, Tuhan, atau kekuatan besar daripada diri dan sumber biasa. Hal ini dikembangkan pendekatan yang *non-theistic* yaitu dengan menggunakan pandangan yang universal mengenai spiritualitas. Spiritualitas memiliki 7 dimensi, yaitu *meaningfulness, trust, acceptance, caring for others, connectedness with nature, transcendent experiences, dan spiritual activities.*

Individu yang memiliki spiritualitas dapat bersikap ramah dengan mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada orang lain serta rela memberi waktu dan tenaganya kepada lingkungan sekitar, rasa syukur yang diekspresikan tersebut diasosiasikan dengan emosi positif, penuh kasih, berkembang karena spiritualitas terkait dengan banyak aspek penting dari fungsi manusia yang membuatnya menjadi memiliki hubungan positif, harga diri yang tinggi, optimis, dan memiliki makna dalam hidup. Berikutnya, individu akan lebih menikmati pengalaman hidup karena mereka meluangkan waktu untuk merefleksikan kegiatan sehari-hari yang membuatnya menyadari hal-hal kecil dan membuat kesenangan darinya. Terakhir, individu membuat spiritualitas sebagai sarana untuk mengaktualisasikan diri dengan mempertimbangkan pertumbuhan pribadi yang berfokus pada nilai-nilai internal yang membuatnya menuju kehidupan yang lebih baik (Howell, 2013).

Hasil wawancara terhadap 14 pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X”, terdapat 7 (50%) pasien GGK mengatakan bahwa dengan adanya makna dan tujuan hidup yang didapatkan serta semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, mereka merasakan adanya pertolongan dari Tuhan yang akan menyembuhkan mereka. Sehingga, pasien GGK berusaha untuk tidak terlarut dengan kesedihannya dengan mencari jalan keluar untuk untuk kesembuhan, tetap berusaha untuk beraktivitas seperti biasa dalam kehidupan sehari-hari, tetap menjalin relasi dengan orang lain, berusaha untuk menjalani terapi hemodialisa sendirian tanpa bantuan dari keluarga, dan tetap optimis bahwa penyakit GGK tidak menghalangi mereka untuk menjalani hidup. Di sisi lain, terdapat 7 (50%) pasien GGK mengatakan bahwa semakin mereka menyadari bahwa penyakit yang diderita merupakan ujian dan takdir dari Tuhan, mereka merasa lebih memilih untuk pasrah dibandingkan berjuang dengan keras untuk sembuh. Meskipun mereka menjalani terapi hemodialisa dengan rutin, hal tersebut karena adanya dorongan dari keluarga sendiri. Pasien GGK mengatakan bahwa mereka tidak menjalani aktivitas spiritual dengan rutin, sehingga terkadang mereka merasa sulit menemukan jalan keluar untuk mengatasi kesedihan dan situasi yang menekannya. Pasien GGK sulit untuk mencari cara solusi untuk bangkit dari penderitaannya serta merasa kesulitan untuk beraktivitas sendiri karena merasa kurang berdaya.

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa para pasien yang menderita penyakit tersebut memiliki pandangan yang berbeda antara pasien yang satu dengan pasien yang lainnya, salah satunya mengenai iman maupun cara mereka untuk

bangkit dari keterpurukannya. Penyakit GJK memberikan perubahan terhadap hidup pasien dideritanya mengenai pandangan hidup dan impiannya. Namun, dengan adanya kebermaknaan dalam hidup yang ditanamkan oleh pasien sendiri dapat membuatnya berjuang untuk dapat bertahan dan bangkit. Dengan melihat keadaan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai spiritualitas dan resiliensi, terutama pada pasien yang menderita penyakit kronis, yaitu GJK. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dimensi-dimensi spiritualitas dengan resiliensi pada pasien GJK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kekuatan hubungan antara dimensi-dimensi spiritualitas dengan resiliensi pada pasien GJK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara dimensi-dimensi spiritualitas dengan resiliensi pada pasien GJK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X” Kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Memberikan informasi mengenai ilmu psikologi, terutama dalam bidang dan Psikologi Positif yang berkaitan dengan hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.
- Memberikan masukan untuk peneliti lain yang berminat ingin melakukan penelitian mengenai spiritualitas dan resiliensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Memberikan informasi kepada pihak pengelola Rumah Sakit “X” Bandung khususnya dalam terapi hemodialisa untuk mengadakan penyuluhan mengenai pentingnya pasien GGK dapat resilien dengan kondisi kesehatannya dengan meningkatkan spiritualitasnya.
- Memberikan informasi kepada dokter dan perawat yang menangani pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa, mengenai manfaat spiritualitas pada diri pasien GGK. Sehingga, dengan melakukan suatu program rutinitas kerohanian agar dapat menumbuhkan resiliensi pada pasien GGK.

1.5 Kerangka Pikir

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah penurunan fungsi jaringan ginjal secara perlahan yang berlangsung lama, dan menetap. Salah satu cara untuk mengatasinya dengan melakukan terapi hemodialisa selama 1 hingga 3 kali seminggu. Pasien

GGK diharuskan untuk menjalani terapi hemodialisa secara rutin yang tidak dapat menyembuhkan penyakit pasien GGK, membuat pasien GGK merasa terpuruk, *shock*, dan sulit menerima penyakit yang dimiliki terutama memiliki kesulitan dalam biaya, beraktivitas, dan mengejar impian. Dengan demikian, pasien GGK dihayati sebagai situasi yang menekan (*adversity*).

Pasien GGK diharuskan menjalani terapi hemodialisa dan pengobatan secara rutin setiap minggunya, sehingga mereka merasa tidak berdaya, merasa putus asa, terpuruk, dan tertekan karena sulitnya untuk menjalani aktivitas dan mengerjakan tanggung jawabnya di dalam keluarga. Namun, pasien GGK dapat berjuang untuk bangkit dan mendapatkan kesembuhan kembali, proses ini dinamakan sebagai resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif dan mampu berfungsi dengan baik di tengah situasi yang menekan dan banyak halangan serta rintangan (Benard, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa situasi yang menekan adalah saat pasien GGK tidak dapat melakukan aktivitas, sulit mencapai impian, dan kesulitan dalam finansial. Resiliensi memungkinkan seseorang tidak hanya mampu menghadapi situasi menekan namun juga semakin kuat dan menjalani hidup dengan positif.

Benard (2004) menjelaskan *personal strength*, yaitu karakter individu yang ditampilkan secara positif kepada lingkungannya. Individu dapat dilihat oleh masyarakat dari tampilan positif dengan bagaimana seseorang mampu bersosialisasi, mampu memecahkan masalah, mampu melakukan sesuatu secara independent, dan mampu memiliki kepercayaan iman dan kerohanian untuk

mendapatkan makna terhadap kemalangan atau penyakit. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Benard (2004) bahwa resiliensi memiliki empat aspek, yaitu; 1) *social competence*, yaitu pasien GGK menjalin relasi dan kedekatan yang positif dengan sesama pasien, keluarga, dan dokter/perawat; 2) *Problem solving skills*, yaitu pasien GGK memiliki kemampuan untuk menemukan solusi dan memecahkan masalah atas penyakit yang diderita; 3) *Autonomy*, yaitu pasien GGK kemampuan untuk pergi ke rumah sakit untuk menjalani terapi hemodialisa dan pengobatan secara mandiri; dan 4) *A sense of purpose and bright future*, dimana pasien GGK memiliki orientasi pada tujuan untuk sembuh, optimis mendapatkan kesembuhan di masa depan, dan mendapatkan memaknai penyakit yang dihadapinya dengan hal positif. Hal ini menunjukkan pasien GGK memiliki kepercayaan iman dan kerohanian yang berkaitan dengan spiritualitas. Dengan spiritualitas, pasien GGK dapat bangkit dari tekanan dan kondisi sulit yang dialami. Pengalaman spiritualitas yang dialami setiap pasien GGK akan berbeda-beda, demikian pula GGK berbeda-beda pada setiap penderita.

Menurut Reed (dalam Meezenbroek, 2011). Spiritualitas adalah kecenderungan bermakna melalui rasa keterkaitan (*connectedness*) antara individu dengan dirinya sebagai makhluk Tuhan, keterkaitan dengan Tuhan, dan keterkaitan dengan orang lain dan lingkungan. Dengan menemukan kebermaknaan keterkaitan antara dirinya dengan diri sebagai makhluk Tuhan, keterkaitan dengan Tuhan, dan keterkaitan dengan orang lain atau lingkungan dapat membuat pasien GGK merasa Tuhan menolong mereka untuk mendapatkan kesembuhan di masa yang akan datang.

Terdapat 7 dimensi spiritualitas (Meezenbroek dkk, 2010), dimensi pertama adalah *meaningfulness*, yaitu kebutuhan individu untuk menemukan jawaban pada beberapa pertanyaan mengenai makna hidup, penyakit, dan kematian. Pasien GGK mencari alasan mengapa mereka menderita penyakit GGK kepada Tuhan. Namun, pasien GGK memahami bahwa penyakit tersebut merupakan ujian dari Tuhan. Dengan demikian, pasien GGK meminta pertolongan kepada Tuhan untuk mendapatkan kesembuhan dan berusaha untuk menjalani pengobatan secara rutin dan sebaik-baiknya. Usaha tersebut memunculkan harapan bagi pasien GGK untuk sembuh dan terlepas dari terapi, serta berusaha untuk tidak bergantung pada orang lain selama menjalani pengobatan.

Baumeister, dkk (dalam Benard, 2004) mengatakan bahwa manusia mencari stabilitas dalam menghadapi perubahan yang menjadi makna untuk membantu menciptakan stabilitas di hidupnya. Artinya, pasien GGK yang memiliki *meaningfulness* kuat dapat memaknai penyakit diderita yang membuat pasien GGK dapat resilien dari kondisi yang dihadapi. Seperti mampu bersosialisasi dengan pasien lainnya, dokter/perawat secara positif dengan memberikan bantuan, dapat memecahkan masalah dengan mencari solusi untuk mendapatkan kesembuhan, dapat pergi ke rumah sakit untuk menjalani terapi hemodialisa secara mandiri, dan mampu memaknai kondisi penyakitnya saat ini sehingga memiliki tujuan untuk sembuh di masa yang akan datang. Sedangkan pasien GGK yang memiliki *meaningfulness* lemah, maka mereka sulit untuk resilien dari kondisi yang dihadapi. Seperti sulit bersosialisasi dengan sesama pasien dan dokter/perawat yang positif dengan tidak peduli dengan sesama, sulit untuk menemukan jalan keluar untuk

pengobatan, tidak percaya diri pergi ke rumah sakit secara mandiri untuk menjalani terapi hemodialisa, dan sulit memaknai kondisi penyakitnya sehingga tidak memiliki tujuan untuk sembuh di masa yang akan datang.

Dimensi *trust*, yaitu percaya dengan komitmen dan kemampuan yang dimiliki yang memungkinkan individu menjadi lebih positif. Pasien GGK percaya bahwa meskipun memiliki penyakit GGK yang sulit disembuhkan, pasien merasa percaya bahwa berjuang agar penyakitnya dapat sembuh. Menurut penelitian yang terdapat dalam jurnal *Spirituality as a Bridge to Resilience in Latinos with Cancer* (2016), dengan adanya *trust/faith* yang dimiliki pasien dapat memberikan kekuatan untuk mengatasi penyakit yang diderita, serta *treatment* untuk meningkatkan harapan untuk masa depannya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dengan adanya *trust* yang kuat dapat meningkatkan resiliensi, yaitu dapat melakukan *problem solving* yang akan mencari solusi untuk mengatasi penyakitnya. Selain itu, pasien GGK meluaskan relasi sosialnya secara positif untuk mendapatkan informasi mengenai kesembuhan, meyakini bahwa dirinya bisa untuk menjalani aktivitas seorang diri, dan dapat berjuang dengan memotivasi dirinya untuk sembuh di masa yang akan datang. Sedangkan pasien GGK yang memiliki *trust* yang lemah, sulit untuk melakukan *problem solving* untuk mencari solusi mengatasi penyakitnya dan tidak memiliki perencanaan untuk target mencapai kesembuhan. Pasien GGK sulit untuk menjalani relasi yang positif dengan sesama pasien dan dokter/perawat, seperti tidak peduli dengan orang lain, tidak menerima pendapat orang lain, dan sulit berempati dengan orang lain.

Dimensi *acceptance*, yaitu individu mampu untuk menerima dirinya dan menyadari adanya kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Pasien GGK dapat menerima bahwa mereka menderita penyakit GGK yang mengubah segala aspek kehidupannya seperti ekonomi, fisik, dan sosial. Namun, pasien GGK menganggap penyakit tersebut bukan penghalang untuk terus berjuang agar mendapatkan kesembuhan. *Acceptance* yang kuat pada pasien GGK dapat meningkatkan resiliensi, yaitu pasien GGK mampu untuk menjalin relasi sosial dengan sesama pasien dan dokter/perawat seperti menerima pendapat, bersikap ramah, dan menolong sesama pasien. Kemudian, pasien GGK mampu untuk mencari solusi untuk kesembuhannya, yaitu membuat jadwal menu makanan secara teratur dan disiplin. Pasien GGK memiliki kepercayaan diri dan yakin bahwa dirinya mampu untuk mengatasi kondisi penyakitnya, dan dapat memotivasi diri sendiri agar sembuh di masa yang akan datang. Sedangkan pasien GGK yang memiliki *acceptance* yang lemah akan sulit untuk menjalin relasi sosial dengan sesama pasien dan dokter perawat seperti tidak ingin membantu orang lain, dan tidak peduli dengan penderitaan orang lain. Pasien GGK sulit menemukan alternative pengobatan untuk kesembuhannya, sulit untuk percaya diri bahwa dirinya mampu untuk sembuh, dan merasa pesimis untuk mendapatkan kesembuhan di masa yang akan datang.

Dimensi *caring for others*, yaitu individu memiliki hubungan dengan orang lain yang melibatkan rasa komunitas, belas kasih, altruisme, dan memberikan berkat pribadi pada orang lain. Pasien GGK memahami bahwa memiliki penyakit GGK merupakan kesulitan pada mereka, seperti beraktivitas, kondisi ekonomi yang

semakin sulit, dan jenuh dalam menjalani terapi hemodialisa. Dengan demikian, *caring for others* yang kuat pasien GGK memiliki meningkatkan resiliensi, yaitu pasien GGK memiliki relasi sosial yang ditunjukkan secara positif seperti lebih memahami kesulitan serta membantu sesama pasien GGK memberikan doa dan semangat. Pasien GGK dapat mencari solusi untuk mendapatkan penguatan serta membuat perencanaan mengenai pencapaian kesembuhannya, mereka dapat meyakini bahwa diri mereka mampu untuk menyembuhkan penyakitnya, dan memiliki rasa optimis untuk dapat sembuh di masa yang akan datang. Sedangkan pasien GGK yang memiliki *caring for others* yang lemah akan sulit bagi mereka untuk menjalin relasi sosial seperti sulit memahami kesulitan dan membantu sesama pasien GGK, sulit memberikan dukungan karena fokus pada kondisi diri sendiri, pasien GGK sulit untuk memikirkan penyebab dari penyakitnya, sulit membuat perencanaan untuk kesembuhan, dan merasa tidak memiliki harapan untuk dapat sembuh.

Dimensi *connected with nature*, yaitu individu memiliki interaksi dengan lingkungannya sehingga memiliki perasaan terganggu saat berada di lingkungan alam dan menghargai alam semesta. Saat pasien GGK berada di alam terbuka untuk mencari udara segar, pasien GGK merasakan adanya keterikatan diri mereka dengan alam, sehingga dapat membuat pasien GGK lupa penyakit yang diderita. Dengan demikian, pasien GGK merasakan adanya dukungan dari alam semesta yang membuat mereka berpikir untuk harus bertahan dalam menjalani penyakitnya, tidak menyerah, dan bersyukur. Hal ini sejalan dengan dalam jurnal *Spirituality as a Bridge to Resilience in Latinos with Cancer* (2016) dengan adanya berkomunikasi

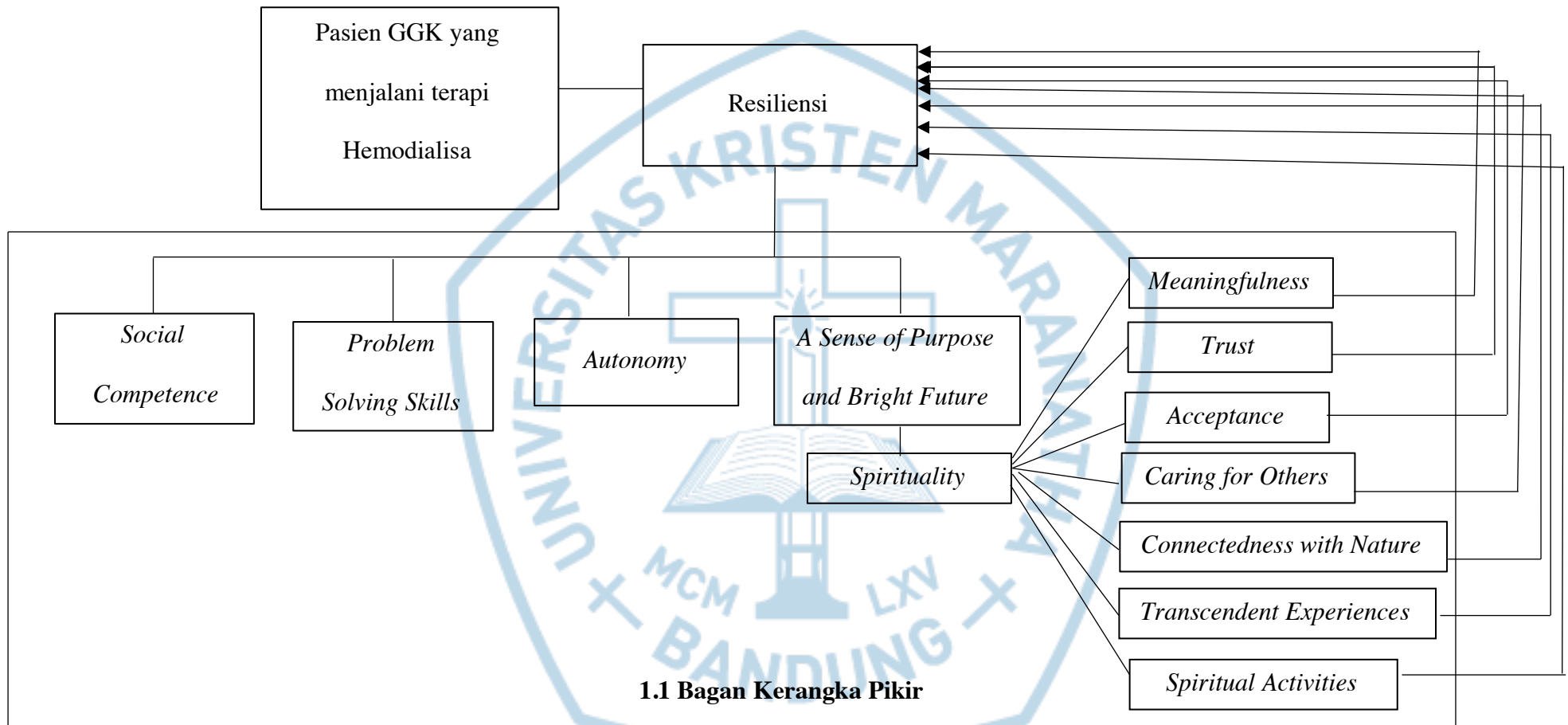
dengan alam dapat mendukung adanya adaptasi dan resiliensi pasien untuk meningkatkan kualitas hidup.

Dimensi *transcendent experiences*, yaitu individu memiliki pandangan bahwa pengalaman di dalam kehidupannya merupakan suatu hal di luar kendalinya atau kekuasaan dari Tuhan. Pasien GGK menyadari bahwa penyakit yang diderita berasal dari kehendak Tuhan meskipun pasien GGK sebelumnya sudah berusaha untuk hidup sehat. Dengan demikian, *transcendent experiences* yang kuat pasien GGK memiliki meningkatkan resiliensi dengan mulai membuka pikiran mereka untuk terus mendekatkan diri pada Tuhan. Pasien GGK meminta pertolongan kepada Tuhan untuk memberikan kekuatan. Sehingga mereka akan berjuang untuk kesembuhannya dan akan terus mencari solusi untuk mengatasi penyakitnya. Pasien GGK juga akan menemukan harapan dan optimis bahwa di masa yang akan datang mereka akan sembuh. Sedangkan pasien GGK yang memiliki *transcendent experiences* yang lemah akan memilih untuk tidak berjuang untuk mencapai kesembuhan, tidak tahu menemukan bagaimana untuk dapat sembuh, dan memilih untuk menyerah dalam menjalani pengobatannya.

Dimensi *Spiritual Activities* adalah keadaan individu melakukan doa, ritual, meditasi, membicarakan topik spiritual untuk memperoleh kedamaian batin. Pasien GGK memahami bahwa aktivitas spiritual seperti mengikuti pengajian di masjid, mendengarkan kotbah di tempat ibadah, dan membaca kitab suci merupakan cara untuk mendapatkan petunjuk dari Tuhan dan ketenangan batin di saat pasien GGK merasa putus asa dalam menjalani terapi hemodialisa. Hal ini sejalan dengan jurnal *Spirituality as a Bridge to Resilience in Latinos with Cancer* (2016), adanya

aktivitas spiritualitas seperti meditasi, berdoa, dan sebagainya dapat meningkatkan emosi yang positif seperti harapan dan memaafkan yang membuat stress pasien menurun. Selain itu, pasien GGK menemukan pandangan baru bahwa meskipun sakit tetapi karena mendapatkan dukungan dari orang lain atau keluarga, maka pasien GGK merasakan adanya berkah dari orang lain yang sangat mendukungnya, sehingga berusaha menjalani terapi hemodialisa sebaik-baiknya. Demikian, aktivitas spiritual yang dilakukan dengan rutin dapat membantu pasien GGK menemukan *insight* dari penyakit yang diderita yang membuat pasien GGK dapat menemukan solusi untuk melewati masa sulit.





1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah:

- H₀1: Tidak terdapat hubungan antara dimensi *meaningfulness* dengan resiliensi pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.
- H₁1: Terdapat hubungan antara dimensi *meaningfulness* dengan resiliensi pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.
- H₀2: Tidak terdapat hubungan antara dimensi *trust* dengan resiliensi pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.
- H₁2: Terdapat hubungan antara dimensi *trust* dengan resiliensi pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.
- H₀3: Tidak terdapat hubungan antara dimensi *acceptance* dengan resiliensi pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.
- H₁3: Terdapat hubungan antara dimensi *acceptance* dengan resiliensi pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.
- H₀4: Tidak terdapat hubungan antara dimensi *caring for others* dengan resiliensi pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.
- H₁4: Terdapat hubungan antara dimensi *caring for others* dengan resiliensi pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.

H₀5: Tidak terdapat hubungan antara dimensi *connectedness with nature* dengan resiliensi pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.

H₁5: Terdapat hubungan antara dimensi *connectedness with nature* dengan resiliensi pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.

H₀6: Tidak terdapat hubungan antara dimensi *transcendent experiences* dengan resiliensi pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.

H₁6: Terdapat hubungan antara dimensi *transcendent experiences* dengan resiliensi pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.

H₀7: Tidak terdapat hubungan antara dimensi *spiritual activities* dengan resiliensi pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.

H₁7: Terdapat hubungan antara dimensi *spiritual activities* dengan resiliensi pada pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa di Rumah Sakit “X” Kota Bandung.